

PENGELOLAAN DANA SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA MASYARAKAT JAMPANG, BOGOR

<https://uia.e-journal.id/spektra/workflow/index/2678>

DOI 10.34005/spektra.v5i2.2678

Chandra S. Haratua

syhroniillham01@gmail.com

Magister Pendidikan IPS, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Muhamad Ilham Syhroni

syhroniillham01@gmail.com

Magister Pendidikan IPS, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Iin Marlina

syhroniillham01@gmail.com

Magister Pendidikan IPS, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Muhamad Ridwan

syhroniillham01@gmail.com

Magister Pendidikan IPS, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengelolaan dana sosial bagi masyarakat Jampang, Bogor untuk mengetahui pencapaian kinerja dampak program dengan parameter perubahan aset/modal dalam upaya peningkatan sumber daya manusia dan kemudian untuk mengetahui perubahan mendasar yang dialami masyarakat sasaran. Metodologi penelitian-Menggunakan metode penelitian yaitu metode SLIA (Sustainable Livelihood Impact Assessment) untuk mengukur perubahan aset masyarakat sebelum dan sesudah program. Data perubahan merupakan hasil pengakuan dari responden yang diperoleh dari wawancara mendalam, kuesioner dan. Implikasi Praktis-Hasil penelitian ini digunakan untuk mengukur analisis dampak program pengelolaan dana sosial masyarakat.

Kata Kunci: Penilaian Dampak, Sosial, Masyarakat



A. Pendahuluan

Pendidikan Pada saat ini kemiskinan masih menjadi masalah utama pembangunan Indonesia. Pada bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 persen), berkurang sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2017 yang sebesar 26,58 juta orang (10,12 persen).

Menurut badan pusat statistik penyebab terbesar tingkat garis kemiskinan di Indonesia terletak pada komoditi makanan yang berpengaruh di perkotaan maupun di pedesaan seperti: beras, telur ayam ras, daging ayam ras, mie instan, dan gula pasir. Sedangkan komoditi non makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai Garis Kemiskinan di perkotaan maupun pedesaan adalah perumahan, bensin, listrik, pendidikan, dan perlengkapan mandi. (BPS, 2018) Pendidikan dan ekonomi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan tersebar di berbagai daerah, salah satunya terletak pada kabupaten Bogor.

Kabupaten Bogor merupakan kabupaten dengan rangking kedua sebagai kota terburuk berkendara di dunia menurut survey yang dilakukan oleh aplikasi navigasi dan lalu lintas Waze (Fuadi, 2018). Menurut data dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) kabupaten bogor dengan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa Kabupaten Bogor juga menduduki peringkat pertama dengan populasi kemiskinan tertinggi se provinsi jawa barat pada tahun 2017 yang mencapai angka 487.280 jiwa (Syahriza, 2013). Jumlah ini tersebar di semua wilayah se kabupaten bogor termasuk salah satu wilayah yang bernama Jampang. Jampang terletak di Kecamatan Kemang, kabupaten Bogor. Di daerah Jampang pola masyarakat rata-rata masih berpendidikan rendah dan jauh terhadap unsur-unsur jauh dari dari norma agama sehingga menjadikan jauh dari sumber daya manusia yang ideal.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini dilakukan di Kampung Jampang yang beralamat di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Menurut pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang bersifat objektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif yaitu studi kasus. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan (*field research*). Data primer diperoleh dari wawancara informan kunci secara mendalam dan hasil kuesioner yang diberikan kepada pembina serta pengelola kampung Jampang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara lisan kepada pihak yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang diwawancarai pihak pengelola dana sosial masyarakat

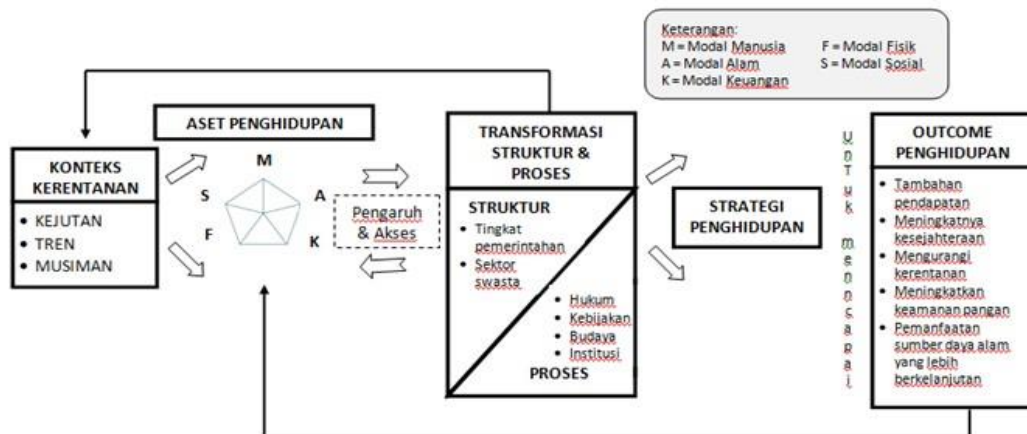
Menggunakan Metode *Most Significant Change* (MSC) dan *Story Change* (SC) untuk melihat sejauh mana perubahan yang paling berpengaruh dan diakui oleh masyarakat dari dampak pelaksanaan program tersebut. Hasil dari penggunaan metode ini adalah cerita perubahan yang murni dirasakan dan disepakati oleh komunitas (MSC) dan perubahan individu atau kelompok kecil (Wigati & Fitrianto, 2012).

Metode SLIA, untuk mengukur perubahan aset komunitas sebelum dan sesudah program. Data perubahan merupakan hasil pengakuan dari responden yang diperoleh dari wawancara mendalam, kuesioner dan FGD kelompok. Aset yang diukur adalah aset alam, aset fisik, aset sumber daya manusia (SDM), aset finansial dan aset sosial. Hasil kuantitatif dengan membandingkan nilai (*score*) antara sebelum dan setelah program berjalan dengan merujuk dari data kuesioner (Kaatje Segers).

Menggunakan skala Likert yang menunjukkan nilai dari 1 sampai 5 yang menunjukkan nilai sangat kurang, kurang, cukup, baik dan sangat baik. skala perubahannya dari nilai 0 sampai nilai 5 dimana 0 – 0,49 itu tetap, 0,50-1,49 sedang, 1,50 -2,99 tinggi, dan 3-5 sangat

Gambaran dasar dari konteks, struktur, proses, strategi dan outcome dari kerangka kerja *sustainable livelihood* yang diuraikan dalam “*Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*,” Menurut (Kaatje Segers) sebagai berikut:

Gambar I
Kerangka Kerja Penghidupan Berkelanjutan



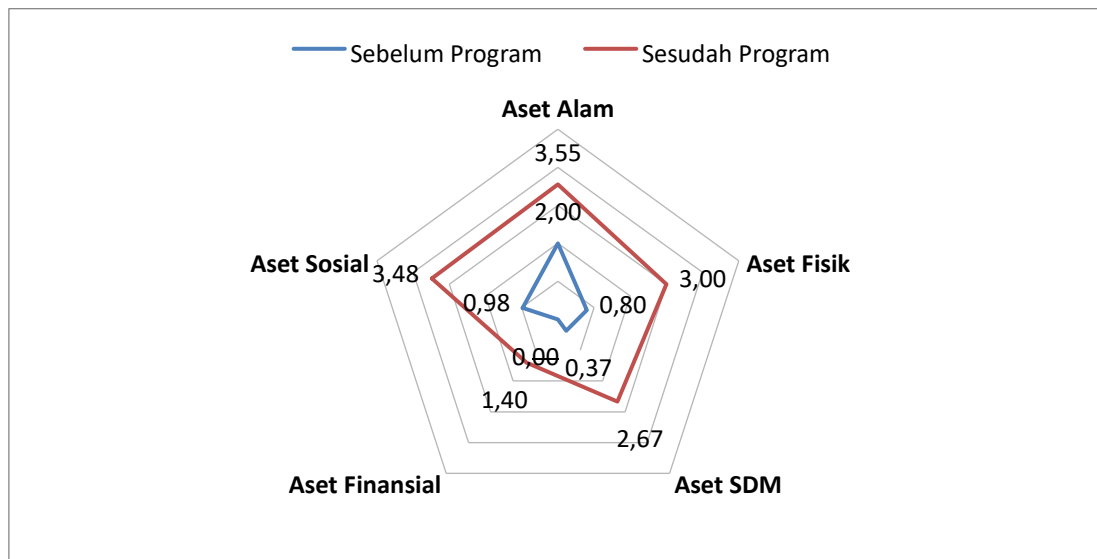
C. Hasil Pembahasan

Analisis dampak yang dikaji melalui metode SLIA yang dimana outputnya merupakan Transformasi Struktur dan Proses (*Transforming Structures and Processes*) dengan Konteks Kerentanan. Bahwa kondisi yang terjadi dalam struktur dan proses (politik, ekonomi, hukum, sosial, dll.) akan turut berpengaruh terhadap tingkat kerentanan masyarakat miskin. Umpan balik lainnya adalah antara *Outcome* Penghidupan dengan Aset Penghidupan (Livelihood Aset). Dalam hal ini, tingkat kesejahteraan pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap aset yang dapat dimiliki atau diakses.

Bab ini memaparkan hasil-hasil penilaian kuesioner SLIA dan memberikan analisis perubahan yang terjadi berdasarkan nilai skor yang didapatkan. Analisa senantiasa dikaitkan dengan desain program, baik dari desain input, proses, output, dan dampak. Pemaparan hasil penilaian kuesioner SLIA terdiri dari 5 aset, yaitu : aset alam, aset fisik/infrastruktur, aset sumber daya manusia, aset keuangan/ financial, dan aset sosial.

Hasil Penilaian Perubahan Aset Komunitas

Penilaian yang dilakukan oleh responden terkait dengan perubahan aset komunitas pada kampung Jampang, Bogor, Jawa Barat.



Jenis Aset	Sebelum Program	Sesudah Program	Varian
Aset Alam	2,00	3,55	1,55
Aset Fisik	0,80	3,00	2,20
Aset SDM	0,37	2,67	2,30
Aset Finansial	0,00	1,40	1,40
Aset Sosial	0,98	3,48	2,51

2,82

Hasil penilaian perubahan 5 aset komunitas adalah sbb:

1. Aset alam naik sebesar 1.55.
2. Aset fisik/infrastruktur naik sebesar 2,20.
3. Aset sumber daya manusia naik sebesar 2.30.
4. Aset keuangan naik sebesar 1,40.
5. Aset sosial naik sebesar 2,51

Hasil penilaian terhadap komponen aset tersebut menggambarkan bahwa perubahan yang terjadi antara sebelum dan setelah program secara umum mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Perubahan yang paling signifikan terdapat pada aset sosial yaitu naik sebesar 2,51. Kemudian pada aset sumber daya manusia naik sebesar 2,30, pada

aset fisik/infrastruktur naik sebesar 2,20, dan pada aset alam naik sebesar 1,55.

Sedangkan pada keuangan manusia menurut responden naik sebesar 1,40.

a) Aset Alam

ASPEK	SEBELUM	SESUDAH	VARIAN
ASET ALAM	2,00	3,55	1,55
Kualitas sumber daya air mendukung proses pembelajaran masyarakat	3,50	4,50	1,00
Kondisi Alam mendukung untuk pendidikan masyarakat	1.00	2,60	1,60

Penilaian aset alam merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu kualitas sumber daya air mendukung proses belajar dan mengajar dalam upaya memberikan wawasan terhadap warga sekitar dan kondisi alam dalam mendukung pendidikan masyarakat. Data skoring perubahan aset alam menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 2,00 menjadi 3,55. Perubahan yang terjadi naik sebesar 1,55 poin.

Perubahan sebesar 1,55 poin menunjukkan penilaian aset alam naik cukup signifikan dalam artian skala perubahan aset alam memiliki nilai **“Tinggi”**. Beberapa faktor terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset alam yaitu: Disini meliputi kebutuhan kampung Jampang terhadap air yang tercukupi selalu dan peningkatan kualitas sumber daya air di danau sehingga masyarakat sekitar kampung Jampang banyak yang menggantungkan hidupnya dari beternak ikan dan suasana Alam yang mendukung proses belajar dan mengajar

b) Aset Fisik/Infrastruktur

ASPEK	SEBELUM	SESUDAH	VARIAN
ASET FISIK /INFRASTRUKTUR	0,80	3,00	2,20
Ketersediaan bangunan untuk mendukung sistem pendidikan Masyarakat	1,00	3,00	2,00
Ketersediaan pengelolaan sampah untuk kampung Jampang	0,60	3,00	2,40

Penilaian aset fisik/infrastruktur merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu Ketersediaan bangunan untuk mendukung sistem pendidikan sumber daya keterampilan dan Ketersediaan pengelolaan sampah untuk kampung Jampang. Data skoring perubahan aset fisik/infrastruktur menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 0,80 menjadi 3,00. Perubahan yang terjadi naik sebesar 2,20.

Perubahan sebesar 2,20 poin menunjukkan penilaian aset fisik/infrastruktur naik sangat signifikan dalam artian skala perubahan aset fisik memiliki nilai “**Tinggi**”. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset fisik/infrastruktur yaitu : Di kampung Jampang sudah terdapat bangunan, mushola, tenda-tenda untuk proses pembelajaran softskill. Fasilitas ini sebagai penunjang anak-anak santri kampung penunjang Softskill dalam proses belajar Softskill dan tenda-tenda untuk acara-acara ibu-ibu dalam acara pembinaan ekonomi masyarakat yang diadakan sebulan sekali. Tempat persortiran sampah melalui program shodaqoh sampah Tempat persortiran sampah berada di sebelah mushola dekat dengan danau. Dan setelah persortiran sudah terkumpul cukup banyak dari masyarakat dengan kampung Jampang sebagai penunjang softskill mereka. maka dari pihak lembaga akan menjualnya.

c) Aset Sumber Daya Manusia

ASPEK	SEBELUM	SESUDAH	VARIAN
ASET SUMBER DAYA MANUSIA	0,37	2,67	2,30
Keterampilan teknis budidaya Ikan pendukung program penunjang sumber daya manusia	0,40	2,60	2,20
Keterampilan pengelolaan pendidikan anak dan keluarga	0,70	2,40	1,70
Keterampilan manajemen organisasi/ kelembagaan di Kampung Jampang	0,00	3,00	3,00

Penilaian aset sumber daya manusia merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya ikan, Keterampilan pengelolaan pendidikan anak dan keluarga, dan Keterampilan manajemen organisasi/ kelembagaan di Kampung penunjang Softskill dan data

skoring perubahan aset sumber daya manusia menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 0,67 menjadi 2,67. Perubahan yang terjadi naik sebesar 2,30.

Perubahan sebesar 2,30 poin menunjukkan penilaian aset sumber daya manusia naik akan tetapi tidak terlalu signifikan dalam artian skala perubahan aset sdm memiliki nilai **“tinggi”**. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset sumber daya manusia yaitu : Meningkatnya keterampilan budidaya ikan sebagai pendukung program penunjang softskill dengan adanya budidaya ikan masyarakat sekitar kampung penunjang softskill masyarakat mulai mengetahui tata cara pengelolaan ikan dengan baik. Secara tidak langsung masyarakat mulai mencoba mengelola ikan mulai dari pembibitan sampai panen dan Meningkatnya keterampilan masyarakat dalam mengelola keluarga Dengan adanya program parenting yang dilakukan oleh kampung penunjang softskill mereka. Masyarakat mulai bisa mengendalikan keluarga mereka dan mengutamakan unsur-unsur Islam dalam mendidik anak mereka dan keluarga mereka sendiri. Keterampilan ini dimulai dengan menghidupkan suasana Softskill di rumah-rumah mereka.

d) Aset Keuangan

ASPEK	SEBELUM	SESUDAH	VARIAN
ASET KEUANGAN	0,00	1,40	1,40
Tingkat penghasilan Kampung Jampang	0,00	1,80	1,80
Jumlah tabungan/simpanan/aset produktif pada lembaga kampung Jampang.	0,00	1,00	1,00

Penilaian aset keuangan merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu tingkat penghasilan penunjang Softskill masyarakat dan jumlah tabungan simpanan masyarakat. Data skoring perubahan aset keuangan menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 0,00 menjadi 1,40. Perubahan yang terjadi naik sebesar 1,40

Perubahan sebesar 1,40 poin menunjukkan penilaian aset finansial naik cukup signifikan dalam artian skala perubahan aset keuangan memiliki nilai **“Sedang”**.

Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset keuangan yaitu : Peningkatan penghasilan kampung penunjang Softskill. Dana kampung penunjang Softskill berasal dari dana solidaritas masyarakat dan juga berasal dari sahabat asuh yang digalangkan masyarakat. Dari awal berdirinya kampung ini sebagai penunjang softskill sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat pendapat masyarakat juga meningkat mulai dari kisaran 25-50% dari pendapatan sebelumnya.

e) Aset Sosial

ASPEK	SEBELUM	SESUDAH	VARIAN
ASET SOSIAL	0,98	3,48	2,51
Tingkat perkembangan kelompok (kelembagaan) kampung Jampang	0,2	3,00	2,80
Semangat saling membantu/ gotong-royong/kebersamaan di antara anggota kelompok masyarakat	1,4	3,60	2,20
Tingkat kerentanan terhadap konflik di tengah masyarakat (keamanan)	1,8	4,20	2,40
Aspek sosial masyarakat yang lebih termanajemen dengan baik	0,5	3,00	2,,50

Penilaian aset sosial merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu tingkat perkembangan kelompok(kelembagaan) kampung, semangat saling membantu/gotong-royong/kebersamaan di antara anggota masyarakat , tingkat kerentanan terhadap konflik di tengah masyarakat (keamanan), dan aspek sosial masyarakat yang lebih memberikan gambaran terhadap pekerjaan mereka. Data skoring perubahan aset sosial menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 0,98 menjadi 3,48. Perubahan yang terjadi naik sebesar 2,51

Perubahan sebesar 2,51 poin menunjukkan penilaian aset sosial naik cukup signifikan dalam artian skala perubahan aset sosial memiliki nilai “Tinggi”. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset sosial yaitu : Perkembangan kelompok lembaga kampung bahwa penunjang softskill serta perkembangan ini ditunjukkan dengan adanya dukungan dari aparaturnya masyarakat setempat terkhusus aparaturnya pemerintahan desa, kemudian majelis ulama di daerah

Jampang. Merupakan langkah awal kampung sebagai penunjang softskill dalam mengembangkan program mencakup area yang lebih luas lagi. Perkembangan sumber daya masyarakat bisa dianalisis dengan adanya perubahan tatanan masyarakat jauh lebih baik, dengan kualitas peran mushola sebagai sarana pendidikan yang efektif, yang bisa menjangkau semua kalangan baik kalangan anak-anak, bapak-bapak maupun anak-anak dengan program yang diadakan oleh kampung dengan penunjang softskill dan secara tidak langsung masyarakat menjadi masyarakat yang lebih Islami walaupun belum menyeluruh ke masyarakat tetapi dampak yang dihasilkan dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Rekapitulasi Hasil Penilaian Aset Komunitas & Faktor Kerentanannya

No	Aset Komunitas	Nilai	Kategori Penilaian	Faktor Kerentanan
1	Aset Alam	3,55	Cukup menuju baik	- Potensi lahan Perairan yang terbatas dimana sudah terjadi pematokan tempat tambak ikan oleh masyarakat dan jumlahnya pun akan terbatas. Dan ditambah lagi seringnya ketika debit air bertambah ikan-ikan di tambak bisa lepas.
2	Aset Fisik	3,00	cukup	- Fasilitas seperti gedung tata usaha belum ada sehingga belum terkoordinir dengan baik. - Pada tempat pembinaan serta pelatihan masyarakat yang kurang memadai
				- Tempat pengelolaan sampah yang belum maksimal dan baru ada tempat penyortiran sampah.
3	Aset SDM	2,67	Kurang menuju Cukup	- Pengetahuan dan keterampilan teknis pengelolaan ikan harus diberdayakan lebih optimal karena baru pada tahap perkembangan. - Keterampilan kelembagaan masih belum maksimal , karena belum adanya pelatihan kepada anggota-anggota kampung Jampang penunjang softskill Isehingga pengetahuan tentang kelembagaan masih kurang.

				- Keterampilan pengelolaan keluarga masih perlu ditingkatkan dengan menambah porsi pelatihan kepada masyarakat sekitar kampung jampang
4	Aset Finansial	1,40	Sangat kurang menuju kurang	- Modal masih relatif terbatas. Meski mengalami peningkatan penghasilan, masyarakat sekitar kampung penunjang softskill masih terkendala dengan keterbatasan modal yang mereka miliki dan mengandalkan modal perorangan dari pihak kampung Jampang sebagai penunjang softskill Itu sendiri. - Belum adanya unit UMKM sekitar setu/danau yang merupakan peluang strategis menjadikan daerah wisata.
5	Aset Sosial	3,48	Cukup menuju baik	- Potensi kecemburuan sebagian warga. Kelompok dan kelembagaan harus juga inklusif dengan seluruh warga Desa untuk menghindari berkembangnya kecemburuan sosial antara masyarakat yang kurang setuju dengan program kampung Jampang yang mayoritas dengan pendidikan rendah.

Sumber : Hasil Analisa Data, 2023

Dari penilaian di atas, terlihat bahwa 2 aset memiliki nilai cukup menuju baik, 1 aset memiliki nilai cukup, 1 aset memiliki nilai kurang menuju cukup dan 1 aset bernilai sangat kurang menuju kurang . Dengan penilaian baik dan melihat faktor-faktor kerentanan yang ada, dimana masih dapat dilakukan intervensi untuk peningkatannya, menunjukkan bahwa aset masyarakat Jampang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Aspek Peran Pemangku Kepentingan dan Kebijakan dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui program Kampung penunjang Softskill

Kondisi dan perkembangan mata pencaharian suatu daerah juga dipengaruhi oleh struktur dan proses yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait dalam melakukan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Ada beberapa pihak (organisasi, kelembagaan) yang berpengaruh terhadap perkembangan kelembagaan kampung Jampang adalah;

1) Pemerintah Desa Jampang

Dengan adanya program kampung penunjang softskill Program kerohanian masyarakat pun berkembang, serta tatanan kehidupan masyarakat lebih terarah ke arah kebaikan. Kemudian kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh softskill selalu ramai dan mengalahkan acara-acara yang diadakan oleh masjid-masjid sekitar.

2) YBM BRI (Yayasan Baitul Maal BRI)

Memberikan gambaran penyaluran dana yang tepat melalui kampung penunjang softskill masyarakat jampang dan secara tidak langsung memberikan output konsep pemberdayaan yang tepat guna dalam menyalurkan dana sosial masyarakat.

3.3 Analisis Derajat Keberlanjutan

Rekapitulasi Kategori Penilaian Faktor Keberlanjutan Program

NO	Faktor Keberlanjutan Komunitas	Kategori Penilaian	Dasar Penilaian
1	Aspek Kerentanan Terhadap Perubahan Eksternal	Kurang	● Keterbatasan dana untuk pengelolaan ekonomi masyarakat serta pengembangan program kampung Jampang karena ketika dana tidak cukup maka akan dicover oleh lembaga kampung Jampang itu sendiri.
2	Aspek Aset Komunitas	Cukup	● 2 aset cukup menuju baik, 1 aset cukup, 1 aset kurang menuju cukup, dan 1 aset sangat kurang menuju kurang. Dengan dukungan pihak terkait, kekuatan aset komunitas dapat ditingkatkan lagi.
3	Peran Pemangku Kepentingan Kunci	Baik	● Peran dari pemangku kepentingan sudah mulai banyak membantu terselenggaranya program kampung Jampang sehingga dengan dorongan mereka program dapat berjalan dengan baik

Sumber : Hasil Analisa Data, 2023

Dari ketiga faktor tersebut, meski secara internal komunitas masih memiliki keterbatasan, namun dengan memperhatikan semangat dan kemauan untuk maju dari masyarakat dan lembaga kampung jampang, **tingkat keberlanjutan program “Cukup”** dengan catatan segera dilakukan perkuatan terhadap aspek - aspek yang masih lemah. Termasuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam berpartisipasi penuh dengan program yang ada.

Satu kondisi yang membuat keberlanjutan program ini masih rentan adalah kurangnya aspek permodalan sehingga program masih belum diupayakan maksimal karena keterbatasan tersebut.

D. Simpulan

Secara umum, terjadi peningkatan di lima aset yang dikaji. Peningkatan tersebut relatif cukup tinggi. Peningkatan perubahan aset tertinggi adalah aset Sosial dan terendah aset Finansial. Aset Sosial dinilai tinggi, yaitu pada tingginya antusias masyarakat dalam gotong royong yang merupakan upaya perkembangan tatanan sosial masyarakat. Perubahan aset SDM (Sumber daya manusia) sedang, karena sudah adanya pembinaan tatanan karakter masyarakat menjadi yang lebih baik dan dinilai cukup dalam upaya perkembangan lembaga.

Pada Aset Fisik akan terbangunnya fasilitas-fasilitas pendukung dalam menjalankan program kampung Jampang, tempat penyortiran sampah dan, kemudian tenda-tenda yang akan digunakan untuk program-program kampung Jampang yang memberikan gambaran umum terhadap masyarakat. Aset Alam : kualitas sumber daya air mendukung proses belajar dan mengajar Softskill dan kondisi alam dalam mendukung pendidikan softskill sehingga memberikan rasa kenyamanan kepada peserta program kampung Jampang. Pada Aset Finansial : sudah ada kesadaran masyarakat dalam mengembangkan usaha bidang perikanan serta program sosial masyarakat dalam upaya dukungan terhadap kampung Jampang, dan dengan adanya program dari bendahara secara mandiri bisa meningkatkan kapasitas masyarakat terhadap usaha mikro ekonomi. Dan berupaya membimbing masyarakat untuk kesejahteraan ekonomi.

Secara umum nilai 5 aset komunitas sangat mendukung untuk menopang kegiatan kampung Jampang. Seluruh aset memiliki nilai rata – rata yaitu 2,82 dan kelima aset memiliki nilai sebagian diatas 3. Meskipun begitu, kondisi ini masih perlu ditingkatkan lagi agar semakin baik dalam mendukung sumber penghidupan (livelihood) serta perkembangan program kampung Jampang. Sedangkan aspek yang dinilai perlu perhatian untuk penguatan (nilai < 3) adalah penguatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui bimbingan yang lebih intensif berupa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui perikanan dan aset-aset yang lain. Derajat keberlanjutan program “Cukup”

dengan prasyarat terus meningkatkan aset komunitas dan mempersiapkan strategi pengenalan program kampung Jampang secara intensif.

Referensi

Abriand, E. (2017). Efektivitas Program Pemulihan Mata Pencaharian (Pap) Di Desa Batusari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang 2017, . *Jurnal Penelitian dan KPM Juli 2017 Vol 4, No: 2*.

Afrizal. (2007). *The Communtiy, Bussinss and the state in Bogor*.

BPS. (2018). presentase penduduk miskin maret 2018. *Badan pusat statistik*.

Cristo, W. (2009). Pengertian tentang dampak . *Jakarta bandung Alfabeta*.

Fuadi, Y. (2018). Analsisi Dampak Penerapan Sistem Satu Arah Terhadap Kompensasi Finansial Supir Angkutan Kota di Kota Bogor. *institut Teknologi Bogor, 34*.

Hadi, A., & Uyuni, B. (2021). The Critical Concept of Normal Personality in Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 12(1)*, 1-19.

Hariyati, S. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota li Di Kota Samarinda. *ejurnal ilmu pemerintahan fisip umnul* .

HULME, D. (2000). Impact Assessment Methodologies for Microfinance Theory, Experience and Better Practice. *World Development Vol. 28, No. 1, pp. 79±98,*.

Hussein, C. A. (2000). Developing Methodologies for Livelihood Impact Assessment: Experience of the African Wildlife Foundation in East Africa. *Overseas Development Institute*.

Indahyati, K. (2013). Preferensi Individu Muslim Dalam Penyaluran Zakat, Infak, Shadaqah dan Waqaf (ZISWAF): Kendala Pembangunan Sektor Ketiga. *Media Trend Vol. 8 No. 2 Oktober 2013, hal. 101-117*.

Kaatje Segers, d. (t.thn.). Pendekatan Mata Pencaharian Berkelanjutan sebagai alat penilaian dampak untuk intervensi pembangunan di pedesaan Tigray, Ethiopia: peluang & tantangan. *Institute of Development Research, Addis Ababa University*.

Koen Kusters, R. A. (2006). Balancing Development and Conservation? An Assessment of Livelihood and Environmental Outcomes of Nontimber Forest Product Trade in Asia, Africa, and Latin America. *Ecology and Society*.

Lapopo, J. (2012). Pengaruh Zis (Zakat, Infak, Sedekah) Dan Zakat Fitrah Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998 – 2010. *Media Ekonomi Vol. 20, No. 1, April 2012*.

Ramly, S. a. (t.thn.). *Nihayah al-Muhtaj, Juz V*. Mesir: Mustafa al -Babi al halabi.

Saadiyah. (2014). Sedekah Dalam Pandangan Alquran, Rausyan Fikr. *Vol. 10, No. 2 Juli –Desember 2014*.

Scoones, L. (1998). Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis. *IDS Working Paper 72*.

Syahriza, E. (2013). *Penyusunan Perencanaan Target Indikator Ekonomi Kabupaten Bogor Tahun 2014-2018*. Cibinong: BAPPEDA, BPS.

Wigati, S., & Fitrianto, A. R. (2012). Pendekatan Sustainable Livelihood Framework Dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak Melalui Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013*.